

Exploration of Language Style and the Qur'anic Repetition Method and Its Implications to Early Childhood Moral Education

Eksplorasi Gaya Bahasa dan Metode Pengulangan Qur'ani serta Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja^{1*} Faisal Fauzan Ilyasa² Lu'Lu' Husniah³

Cucu Surahman⁴ Udin Supriadi⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding author. Email: rahardja1808@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i2.128018

Submitted: March 15, 2024

Revised: July 25, 2024

Accepted: July 31, 2024

Abstract

This study investigates the style of language and repetition techniques in Qur'anic stories and their significance for early childhood moral education. Grounded in theories of language acquisition and moral development, the research aims to identify effective strategies for moral instruction between the critical ages of 0-9. Adopting a qualitative approach, the study utilizes content analysis of Qur'anic texts and related literature. Data collection involved extensive library research, while a descriptive-analytical approach was used to interpret the findings. The results indicate that: (1) The Qur'an employs a range of language styles to captivate listeners and evoke pleasure, thus enhancing receptiveness to moral messages. (2) Repetition is strategically utilized to gradually instill moral values in the minds of the audience. (3) These narrative techniques in the Qur'an hold great relevance for early childhood moral education, suggesting strategies such as the use of non-monotonous and subtle language, figurative speech, gentle criticism, attention-grabbing devices, emphatic and eloquent language, demonstration of humility, and provision of motivation. By combining religious textual analysis with principles from early childhood education, this research contributes to our understanding of effective moral education techniques. It also offers practical implications for educators in developing engaging and impactful methods of moral instruction. Future research could explore the application of these strategies in different educational settings and investigate their long-term impact on children's moral development.

Keywords: *Qur'anic narratives; Early childhood moral education; language style; repetition method*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki gaya bahasa dan teknik pengulangan dalam kisah-kisah Al-Qur'an dan signifikansinya bagi pendidikan moral anak usia dini. Didasarkan pada teori-teori pemerolehan bahasa dan perkembangan moral, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk pengajaran moral di antara usia kritis 0-9 tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis isi dari teks-teks Al-Qur'an dan literatur terkait. Pengumpulan data melibatkan penelitian kepustakaan yang ekstensif, sementara pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menginterpretasikan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Qur'an menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memikat pendengar dan membangkitkan kesenangan, sehingga meningkatkan penerimaan terhadap pesan-pesan moral. (2) Pengulangan digunakan secara strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral secara bertahap di benak pendengar. (3) Teknik-teknik naratif dalam Al Qur'an memiliki relevansi yang tinggi untuk pendidikan moral anak usia dini, dengan menyarankan strategi-strategi seperti penggunaan bahasa yang tidak monoton dan halus, kiasan, kritik yang lembut, alat penarik perhatian, bahasa yang tegas dan fasih, menunjukkan kerendahan hati, dan pemberian motivasi. Dengan menggabungkan analisis tekstual agama dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang teknik pendidikan moral yang efektif. Penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran moral yang menarik dan berdampak. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi penerapan strategi ini dalam lingkungan pendidikan yang berbeda dan menyelidiki dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan moral anak-anak.

Kata kunci: *Narasi Al-Qur'an; Pendidikan moral anak usia dini; gaya bahasa; metode pengulangan*

PENDAHULUAN

Akhlah mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakat. Akhlak adalah sebuah bentuk perilaku manusia yang dilakukan secara otomatis tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan yang berdasarkan sifat, karakter, dan kebiasaan yang telah mendarah daging dalam dirinya (Rahardja et al. 2023; Syafiqurrohman 2020; Rohmah 2021). Penanaman akhlak haruslah sudah dimulai sejak anak berusia dini (0-9 tahun), sebab dalam rentang usia ini seorang anak sedang dalam masa keemasan di mana perkembangan dan pertumbuhan otak seorang anak sedang bertumbuh dengan pesat (Wibowo 2012; Khaidir et al. 2021; Rahardja, Fahrudin, et al. 2024; Zen et al. 2022). Salah satu cara yang efektif untuk membentuk akhlak dan karakter seorang anak adalah dengan menggunakan metode pengulangan.

Pengulangan merupakan sebuah metode yang memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter dan akhlak seorang manusia. Pengulangan bertujuan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa terbiasa dalam diri seorang manusia. Terkait dengan keilmuan, Ilyas Adhi Purba dan Zuraidah (2021) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa metode pengulangan dinilai sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan. Adapun terkait dengan perilaku, Miftah Mucharomah (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pengulangan juga cukup efektif dalam upaya mendidik akhlak seorang peserta didik. Efektifnya metode pengulangan dalam upaya pembentukan akhlak dikarenakan dengan menggunakan metode ini, stimulus dan reaksi peserta didik akan menjadi kuat sehingga apa yang sudah tertanam tidak lagi mudah untuk dilupakan (Tambak 2016; Rambe dan Wirdati 2022).

Metode pengulangan sudah terlebih dahulu diperkenalkan Al-Qur'an dengan gaya berbahasanya, seperti dalam menyampaikan kisah dan hikmah lainnya. Al-Qathtan (2018) menyatakan bahwa pengulangan dalam penyampaian ayat dan kisah bukanlah tanpa sebab, melainkan dengan tujuan untuk menjelaskan tingginya bahasa dan sastra yang dipakai dalam Al-Qur'an sehingga tidak ada yang mampu menandinginya dan agar dengan adanya pengulangan tersebut, pesan dan nilai yang ingin disampaikan dapat menyerap ke dalam hati dan memantapkan nilai tersebut.

Berlandaskan apa yang telah disampaikan sebelumnya, metode pengulangan secara efektif dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan akhlak yang baik kepada anak. Namun pada kenyataannya, metode pengulangan belum secara efektif dapat diimplementasikan dalam upaya penanaman akhlak baik kepada peserta didik. Pasalnya, metode pendidikan akhlak yang banyak dipakai saat ini adalah dengan metode pengajaran dan keteladanan. Rohendi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah pada umumnya berfokus kepada 4M, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan.

Terkait dengan metode pendidikan akhlak kepada anak usia dini, dalam penelitiannya Khomsiyatin, dkk (2017) menyebutkan bahwa pendidikan akhlak dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan cerita dinilai cukup efektif dalam membentuk akhlak anak, namun hal itu baru dapat dilakukan apabila apa yang diajarkan di sekolah sejalan dengan apa yang diajarkan di rumah. Miftah Mucharomah (2017) menyebutkan bahwa pendidikan akhlak menggunakan kisah cukup efektif, karena mendidik akhlak dengan kisah dapat memberikan sentuhan kepada jiwa seorang anak sehingga mampu mendorong perubahan dan penanaman akhlak pada anak tanpa didasari unsur pemaksaan.

Sholichah, dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan metode keteladanan dapat digunakan dalam mata pelajaran PAI untuk meningkatkan dan menguatkan akhlak peserta didik di SMP Islam an-Nasiriin Jakarta Barat. Oktavia dan Madya (2021) penggunaan metode cerita bergambar dapat meningkatkan dan membina akhlak mulia anak usia dini, pasalnya dengan cerita bergambar anak akan lebih mudah mengerti dan mempraktekkan nilai yang terkandung dalam cerita. Oktaviana, dkk (2022) menyebutkan selain metode, pendidik juga berperan penting dalam pembentukan akhlak anak. Dengan itu seorang pendidik diharapkan memiliki akhlak yang baik, karena dapat menjadi contoh yang dapat diteladani anak didiknya. Raniya dan Waharjani (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa akhlak anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode habituasi, yaitu dengan memberikan stimulus yang akan ditanggapi oleh respon anak, semakin banyak stimulus yang diberikan, maka anak akan terbiasa dan terus mengulangi hal baik tersebut. Gautama dan Rahmadi (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa menurut Ibn Khaldun akhlak seorang anak dapat dibina dengan menggunakan metode yang tepat, yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan diskusi tentang agama dengan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ditemukan celah dalam penelitian ini, yaitu belum tersedia analisis bahasa terkait dengan metode penyampaian kisah dalam Al-Qur'an dan implikasinya terkait dengan pendidikan akhlak anak usia dini. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa dan metode pengulangan kisah dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa dan metode pengulangan kisah dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi serta menjelaskan relevansi dari gaya bahasa dan metode kisah dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan akhlak pada anak usia dini (Rahardja et al. 2024). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara membaca dan menganalisis artikel, buku, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini (Hernawati et al. 2024). Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an dan yang menjadi sumber sekundernya adalah artikel ilmiah, buku, dan dokumen yang terkait dengan penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini secara umum terdiri atas; (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi ayat-ayat yang mengandung kisah dalam Al-Qur'an (2) menganalisis gaya bahasa dan metode penyampaian kisah dalam Al-Qur'an, (3) menganalisis relevansi gaya bahasa dan metode penyampaian kisah Al-Qur'an dengan pendidikan akhlak anak usia dini, dan (4) menjelaskan dan mendeskripsikan hasil penelitian, meliputi gaya bahasa kisah Al-Qur'an, metode pengulangan kisah Al-Qur'an, dan relevansi gaya bahasa dan metode pengulangan Al-Qur'an dengan pendidikan akhlak anak usia dini. Adapun dalam analisis datanya, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles dan Hubberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyampaian sebuah kisah, al-Qur'an memiliki gaya bahasa dan ciri khasnya tersendiri yang dengan gaya bahasa dan karakteristik tersebut kemudian mengakibatkan adanya rasa antusiasme dan ketertarikan bagi yang mendengarkannya. Secara umum terdapat dua gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah kisah yaitu secara retorisi (asonansi, aliterasi, anastrof, afofasis, apostrop, eufimismus, dan litoses) dan kiasan (simile, metafora, epitet, sinekdoke, dan ironi). Gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an tersebut kemudian sangat dapat diaplikasikan dalam upaya pendidikan akhlak anak usia dini. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut terkait dengan gaya penyampaian kisah al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak usia dini.

1. Metode Penyampaian Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan penggunaan gaya kebahasaan dalam penyampaian sebuah kisah (Syahidin 2020). Qalyubi dalam bukunya *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* menjelaskan bahwa dalam penyampaian kisah, Al-Qur'an menggunakan 4 cara dalam penyampaian kisahnya, yaitu:

a. Dibuka dengan Kesimpulan dan Dilanjutkan dengan Kisah

Dalam membuka suatu kisah Al-Qur'an terkadang membukanya dengan memberikan terlebih dahulu kesimpulan akan kisah tersebut sebelum ia menjelaskan dan mengisahkan kejadiannya secara rinci. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Al-Qur'an dalam kisah *ashab al-kahfi* yang terekam dalam Qs. Al-Kahf yang di mana kisah ini dimulai dengan kesimpulan bahwa kejadian *ashab al-kahf* merupakan kisah yang penuh keajaiban dan kemudian dilanjutkan dengan perincian kisah mereka.

b. Dibuka dengan Kejadian Klimaks dan Dilanjutkan dengan Kisah

Selain memberikan kesimpulan dalam pembukaan cerita, kisah di dalam Al-Qur'an terkadang juga dibuka dengan memberikan cuplikan kejadian paling klimaks dalam sebuah kisah, seperti dalam kisah Musa a.s. dan Fir'aun dalam Qs. Al-Qashash di mana kisah ini dibuka dengan menjelaskan keganasan dan kekejian Fir'aun dan kemudian dilanjutkan dengan rincian kisah.

c. Dibuka Tanpa Pendahuluan dan Langsung Pada Kisah

Berbeda dari sebelumnya, Al-Qur'an juga terkadang menyampaikan sebuah kisah tanpa menggunakan pembukaan ataupun pendahuluan dan langsung masuk ke perincian sebuah kisah. Dalam model penyampaian kisah seperti ini biasanya dalam kisahnya akan ditemukan banyak kejutan yang tersaji di dalam sebuah kisah. Hal ini seperti dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir As. yang dikisahkan dalam Qs.m al-Kahf.

d. Disampaikan Seperti Drama

Dalam penyampaian sebuah kisah, al-Qur'an terkadang juga menyampaikan sebuah kisah seperti halnya sebuah kisah drama. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam kisah Nuh dalam Qs. Hud/ : 49 dan Qs. Nuh/ : 1-28.

Dalam penyampaian sebuah kisah, Al-Qur'an pada dasarnya mempunyai ciri khas tersendiri dalam penyampaian kisahnya. Repetisi atau pengulangan merupakan ciri khas yang dimiliki Al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah kisah. Pengulangan yang dilakukan Al-Qur'an menjadi sebuah metode penyampaian kisah yang luar biasa dikarenakan pengulangan yang dilakukan tidaklah hanya menggunakan satu diksi dan kata yang sama, melainkan dengan menggunakan *uslub* atau gaya bahasa yang beragam.

Metode pengulangan yang dilakukan Al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah kisah memiliki dampak yang mempengaruhi dua aspek, yaitu aspek gaya kebahasaan dan aspek kejiwaan (Nuqrah 1974). Dua aspek yang terkandung dalam pengulangan kisah Al-Qur'an saling terkait antara satu aspek dengan aspek lainnya. Dengan adanya aspek yang beragam yang terkandung dalam pengulangan kisah Al-Qur'an maka akan memberikan dampak pada kejiwaan pendengarnya, hal itu dikarenakan gaya bahasa yang dimiliki Al-Qur'an beragam dan menyesuaikan kondisi kejiwaan setiap manusia (Mursalim 2017).

Ulama tafsir memiliki dua pandangan terkait dengan pengulangan kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an, *pertama* tidak ada pengulangan dalam penyampaian kisah Al-Qur'an, konteks dan tema kisah dalam Al-Qur'an memang kerap kali diulang, namun fokus, makna, dan tujuan dari setiap pengulangan itu berbeda-beda sehingga tidak menjadi sia-sia. *Kedua*, berlandaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisikan berbagai macam pendidikan (*kitab al-tarbawi*) (Abdussalam 2017; Abdussalam dan Surahman 2022), maka para ulama tafsir memandang perlu adanya pengulangan yang dilakukan guna tercapainya tujuan dari sebuah pembelajaran. Namun, yang harus menjadi perhatian adalah pengulangan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak boleh menimbulkan kejenuhan (Mursalim 2017).

Guna menghindari pengulangan yang berpotensi akan menimbulkan kejenuhan, Al-Qur'an dalam penyampaian kisahnya selalu menggunakan gaya bahasa yang beragam, seperti dalam kisah Musa a.s, Nuh As. Yusuf As. dan kisah-kisah lainnya. Terdapat dua gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah-kisahnya, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Sopian 2017). Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan pendengarnya dan juga dapat digunakan untuk memperkuat maksud dari suatu hal. Al-Qur'an turut menggunakan gaya bahasa retorik guna menyentuh hati dan pikiran para pendengarnya. Berikut merupakan gaya bahasa retorik yang digunakan Al-Qur'an dalam penyampaian sebuah kisah:

a. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang merupakan perulangan bunyi vokal yang sama sehingga akan terbentuk sebuah penekanan dan keindahan bahasa. Dalam Al-Qur'an gaya asonansi ini dapat dilihat di banyak ayat, salah satunya adalah dalam penyampaian sebuah kisah, sebagaimana yang digunakan pada hampir seluruh akhir ayat dalam Qs. Nuh/ 71. Dalam Qs. Nuh/ 71, Allah Swt. menyampaikan kisah Nabi Nuh a.s. dengan menggunakan gaya asonansi. *وَنَهَارًا*, *اسْتَكْبَارًا* dan kata lainnya yang digunakan pada akhir ayat Qs. Nuh/ 71 merupakan contoh penggunaan gaya bahasa asonansi dalam penyampaian kisah Al-Qur'an. Penggunaan gaya ini menimbulkan kesan keindahan bahasa Al-Qur'an sehingga para pembacanya tidak bosan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Dalam upaya pendidikan dan pembentukan akhlak anak usia dini, pendidik harus memperhatikan gaya bahasa dalam menyampaikan materinya. Gaya bahasa yang digunakan

pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak hendaknya menggunakan bahasa mengandung unsur-unsur keindahan dan estetika dengan tujuan agar peserta didik tidak bosan dalam menyimak materi akhlak yang disampaikan oleh pendidik.

b. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang mengulang beberapa huruf pada beberapa kata. Penggunaan gaya aliterasi ini bertujuan untuk membuat sebuah teks menjadi indah. Gaya bahasa aliterasi digunakan pula untuk menyampaikan kisah dalam Al-Qur'an, seperti dalam Qs. Nuh/71: 1-4

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١ قَالَ يَوْمَ إِتَيْنِي لَكُم نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢ أَنْ
أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَنْتَهُوَ وَأَطِيعُوا ٣ يَعِزُّ لَكُمْ مِنْ دُونِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤

Dalam Qs. Nuh/ 71: 1-4 Allah Swt. memberikan pengulangan pada huruf 'mim' di beberapa kata dalam ayat-ayat tersebut, sehingga huruf 'mim' mendominasi dalam kelompok ayat tersebut. Pengulangan dan dominasi yang Allah Swt. berikan kepada huruf 'mim' dalam kelompok ayat di atas bukanlah tanpa alasan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sebuah efek hiburan yang mengandung nilai sastra tinggi yang kemudian akan memberikan rasa senang dan daya tarik bagi orang yang mendengarkannya.

Adapun dalam upaya penanaman dan pembentukan akhlak anak usia dini, seorang pendidik tidak dilarang untuk mengulang-ulang materi yang telah disampaikan. Namun yang harus diperhatikan adalah dalam setiap pengulangannya terdapat sebuah hal yang dapat menarik perhatian anak, sehingga anak tersebut terhibur dan juga tertarik akan materi yang disampaikan walaupun berulang-ulang.

c. Anastrof

Anastrof merupakan gaya bahasa sastra yang dilakukan dengan menukar kata benda dengan kata sifat dalam sebuah kalimat. Digunakannya gaya bahasa anastrof ini bertujuan untuk memberikan penekanan dan mendramatisasi sebuah kalimat, hal ini sebagaimana yang dilakukan Allah Swt. dalam Qs. Al-A'raf/ 7: 61.

قَالَ يَوْمَ لَيْسَ بِي ضَلُّةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ٦١

Dalam Qs. Al-A'raf/ 7: 61 di atas, Allah Swt. menggunakan gaya dalam menyampaikan sebuah kisah. Dalam Qs. Al-A'raf/ 7: 61 Allah Swt. mengakhiri *Isim Laisa* dan kemudian meletakkan kabarnya di depan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesan dan penekanan akan pentingnya peristiwa azab yang diberikan Allah Swt. kepada kaum Nabi Nuh a.s.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik diperbolehkan untuk sesekali memunculkan dan menggunakan sesuatu yang dapat mendramatisasi suasana, yaitu dengan tujuan untuk memberikan sebuah kesan menarik akan materi tersebut. Seperti dalam menyampaikan sebuah kisah inspiratif berdasarkan al-Qur'an, seorang pendidik hendaknya menggunakan bahasa, gerak tubuh, dan intonasi yang bisa mendramatisasi kisah tersebut, dengan harapan anak yang mendengarkan dan melihat hal tersebut mendapatkan kesan akan materi kisah yang disampaikan.

d. Afofasis

Afofasis merupakan gaya kebahasaan yang dilakukan dengan melakukan pengulangan kata yang berada di awal kalimat atau setelah koma dalam kalimat. Tujuan digunakannya afofasis adalah untuk memberikan penekanan dan penguatan akan pernyataan yang diberikan. Dalam menyampaikan sebuah kisah dalam Al-Qur'an, Allah Swt. juga menggunakan gaya bahasa afofasi, yaitu seperti dalam Qs. Hud/ 11: 27.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشْرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادْنَا
بِادْيِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ بَلْ نَنْظُرُكُمْ كَذِبِينَ ٢٧

Dalam ayat ini, kata مَا نَرَاكَ diulang sebanyak 3 kali, hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menggunakan gaya afofasis dengan maksud untuk menyampaikan kepada para pendengarnya terkait betapa sombongnya kaum Nabi Nuh a.s. yang merasa mereka lebih mulia dari Nabi Nuh a.s. itu sendiri.

Adapun dalam upaya pembentukan akhlak anak usia dini, seorang pendidik hendaknya mengulangi kata yang menjadi inti dari sebuah materi dengan dibarengi oleh sebuah penekanan dalam penyampaianya. Hal ini bertujuan agar anak yang mendengarkan paham akan pentingnya materi yang disampaikan.

e. Apostrop

Apostrop merupakan gaya kebahasaan yang digunakan dalam bentuk kiasan, yaitu dengan mengangap sesuatu yang tidak ada seolah-olah ada. Tujuan digunakannya gaya kebahasaan ini adalah untuk memberikan dan menciptakan efek dramatis terhadap kejadian yang terjadi. Dalam menyampaikan sebuah kisah dalam Al-Qur'an, Allah Swt. juga menggunakan gaya bahasa apostrop, yaitu seperti dalam Qs. Nuh/ 71: 4-10

يَعْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤
 قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ٦ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ
 لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْوَعَهُمْ فِيءِ إِذَانِهِمْ وَأَسْتَعْشِرُوا نِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ٧ ثُمَّ إِنِّي
 دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ٨ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ٩ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ
 غَفَّارًا ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ١١ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ
 أَنْهَارًا ١٢ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ١٣ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ١٤ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ
 سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ١٥ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ١٦ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
 نَبَاتًا ١٧ ثُمَّ يُعِيدْكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجْكُمْ إِخْرَاجًا ١٨ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ١٩ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا
 سُبُلًا فِجَاجًا ٢٠

Dalam Qs. Nuh/ 71: 4-10, yaitu tatkala Nabi Nuh As. bercerita kepada Allah Swt. terkait dengan hal negatif yang diberikan kaumnya kepadanya, kemudian pada ayat 11-20 Allah Swt. mengalihkan pembicaraan dengan menyebutkan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dilakukan agar Nabi Nuh a.s. selalu mengingat kebesaran Allah dan kaum Nabi Nuh a.s. dapat mengetahui kebesaran yang dimiliki Allah Swt. dan mengimaninya.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik hendaknya dapat menggunakan sebuah kiasan dalam menyampaikan materinya. Selain itu pendidik juga diharapkan mampu memberikan sebuah motivasi kepada anak didiknya sebagaimana yang dilakukan Allah Swt. yang menggunakan kiasan untuk memberikan motivasi kepada Nabi Nuh a.s.

f. Eufimisme

Eufimisme merupakan gaya kebahasaan yang digunakan dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara mengganti kata yang dianggap kasar, merugikan, dan tidak menyenangkan dengan kata yang lebih halus dan tidak kasar. Dalam menyampaikan kisah, Alquran juga menggunakan gaya eufimisme, seperti dalam Qs. Hud/ 11: 28.

قَالَ يَفْقَهُمْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَيْنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمْوهَا
 وَأَنْتُمْ لَهَا كِرهُونَ ٢٨

Dalam Qs. Hud/ 11: 28 dapat dilihat bahwa tatkala Nabi Nuh a.s. menjawab tentangan kaumnya yang kasar dan menyakitkan hati, Nabi Nuh a.s. tidak memanggil para pemuka kaumnya dengan kata "ya mala'a" yang bermakna "wahai para pemuka kaum", melainkan menggunakan "ya qaumi" yang cenderung lebih halus. Apabila Nabi Nuh a.s. menggunakan "ya mala'a" akan terdengar kasar karena kata "ya mala'a" akan dikaitkan dengan kata "kafaru" sebagaimana yang digunakan dalam Qs. Hud/ 11: 27.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik hendaknya menggunakan bahasa yang halus dan tidak kasar dan menyampaikan akan buruknya menggunakan bahasa yang kasar dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan agar seorang anak paham akan buruknya menggunakan bahasa yang kasar dalam berkomunikasi, selain itu dengan tidak menggunakan bahasa yang kasar, seorang pendidik diharapkan akan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.

g. Litotes

Litotes merupakan gaya kebahasaan yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan diri dalam ungkapan yang diberikan. Gaya ini digunakan dengan cara menggunakan kata yang menunjukkan sesuatu dengan lebih rendah dibanding kenyataannya. Gaya bahasa juga Allah Swt. gunakan dalam menyampaikan kisah dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Qs. Hud/ 11: 31.

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ
لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ٣١

Dalam Qs. Hud/ 11: 31, Nabi Nuh a.s. mengungkapkan sebuah pernyataan yang menunjukkan kerendahan dirinya dengan menggunakan kata *la aqulu*. Kata *la aqulu* dalam setiap katanya menunjukkan bentuk kerendahan diri Nabi Nuh a.s. dalam ucapannya, di mana hal itu bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya, karena pasalnya Nabi Nuh a.s. merupakan manusia yang mulia.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik dapat memasukkan akan pentingnya kerendahan diri dalam materi pembelajaran akhlaknya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak didik mampu memahami akan pentingnya menunjukkan kerendahan diri dan tidak menyombongkan diri, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Nuh a.s.

Selain gaya bahasa retorik, dalam menyampaikan kisah-kisah, Al-Qur'an juga menggunakan gaya bahasa kiasan untuk menyampaikan maksud dari kisah tersebut. Berikut merupakan gaya bahasa kiasan yang digunakan Al-Qur'an dalam penyampaian sebuah kisah:

a. Simile

Simile merupakan gaya bahasa kiasan yang menggunakan kata atau frasa yang lebih rendah untuk menunjukkan kejadian yang sebenarnya. Gaya bahasa kiasan ini Allah Swt. gunakan pula dalam menyampaikan kisah Nabi Nuh a.s. dalam al-Qur'an, yaitu dalam Qs. Hud/ 11: 42.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعْنًا وَلَا تَكُن مَعَ
الْكَافِرِينَ ٤٢

Dalam Qs. Hud/ 11: 42, Allah Swt. menggunakan kata *jibal* yang bermakna gunung untuk mengungkapkan keadaan ombak pada saat itu. Allah Swt. menjelaskan keadaan Nabi Nuh a.s. dan kaumnya dengan menggunakan kata kiasan, yaitu kata *jibal* yang bermakna "gunung" untuk menunjukkan keadaan mauj yang bermakna "ombak". Kata *jibal* yang memiliki sifat besar, tinggi, dan memiliki daya hancur yang dahsyat Allah Swt. gunakan untuk menunjukkan keadaan saat itu, yaitu terdapat ombak yang besar dan tingginya seperti sebuah gunung.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik hendaknya dapat memberikan atau menggunakan sebuah kiasan dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak, hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir anak didik dan juga mampu menarik perhatian anak didik.

b. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang kerap kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Metafora digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan menggunakan kata pembandingan yang memiliki makna yang sama. Gaya bahasa metafora ini Allah Swt. gunakan pula dalam menyampaikan kisah Nabi Nuh a.s. dalam Qs. Nuh/ 71: 17.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ١٧

Dalam Qs. Nuh/ 71: 17 Allah Swt. menggunakan gaya metafora dalam menyampaikan proses terciptanya manusia, yaitu dengan menggunakan perbandingan tumbuhnya tumbuhan-tumbuhan di bumi.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik dapat menggunakan suatu perumpamaan sebelum menjelaskan maksud dari apa yang dijelaskannya, sebagaimana yang dilakukan Allah Swt. tatkala menjelaskan terkait dengan penciptaan manusia menggunakan perumpamaan tumbuhnya tumbuhan di bumi.

c. Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa kiasan yang menggunakan suatu kata untuk menunjukkan sifat dan karakteristik sesuatu. Gaya bahasa epitet juga Allah Swt. gunakan dalam menyampaikan kisah Nabi Nuh a.s. dalam Qs. Hud/ 11: 37.

وَأَصْنَعُ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخْطِئْ فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ ٣٧

Dalam Qs. Hud/ 11: 37 Allah Swt. menggunakan kata a'yunina yang bermakna mata untuk menunjukkan sifat yang lain, yaitu sebuah pengawasan, di mana Allah Swt. menjelaskan bahwa apapun yang dikerjakan oleh Nabi Nuh a.s. akan selalu di bawah bimbingan dan penghilatan Allah Swt.

Adapun dalam upaya pembetulan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik dapat menggunakan sebuah kata kiasan yang memiliki karakteristik yang sama dengan kata yang seharusnya dimaksud, sebagaimana yang dilakukan Allah Swt. dengan menggunakan kata a'yunina yang bermakna "mata kami" untuk mengatakan pengawasan kami.

d. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menunjukkan sebagian makna dengan menyebutkan keseluruhannya, hal ini pun berlaku sebaliknya. Gaya bahasa ini Allah Swt. gunakan pula dalam menyampaikan kisah Al-Qur'an, seperti dalam Qs. Nuh/ 71: 8.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْصِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
أَسْتَكْبَرُوا ٧

Dalam Qs. Nuh/ 71: 8 Allah Swt. menggunakan kata asabi'ahum yang bermakna jari-jari mereka untuk menunjukkan kondisi kaum Nabi Nuh a.s. tatkala mendengar apa yang diucapkan oleh Nabi Nuh A.s. Dengan menggunakan kata asabi', Allah Swt. menunjukkan bagaimana kerasnya penolakan yang dilakukan kaum Nabi Nuh As. kepadanya, hal itu terlihat dari bagaimana Allah Swt. menggunakan kata asabi' untuk menutupi telinga, karena secara nalar cukup hanya dengan seujung jari manusia dapat menutup telinga mereka tapi diungkapkan dengan menggunakan seluruh jarinya.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan anak usia dini, seorang pendidik juga dapat menggunakan sebuah kata kiasan tidak hanya untuk menunjukkan sebuah kata benda dan kata sifat, melainkan juga dapat digunakan untuk menunjukkan kata sifat. Hal ini sebagaimana yang digunakan Allah Swt. untuk menunjukkan kerasnya penolakan kaum Nabi Nuh a.s. dengan menggunakan kata asabi'ahum yang bermakna "jari-jari mereka", kata ini menunjukkan kerasnya penolakan kaum Nabi Nuh a.s. yang menggunakan keseluruhan jari mereka untuk menutup kuping mereka yang sebenarnya dapat dilakukan hanya dengan satu jari.

e. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan sindiran atas sesuatu. Gaya bahasa ini Allah Swt. gunakan juga dalam menyampaikan kisah dalam Al-Qur'an, seperti dalam Qs. Hud/ 11: 27.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشْرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا
بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَذِبِينَ ٢٧

Dalam Al-Qur'an Qs. Hud/ 11: 27 kaum Nabi Nuh a.s. melakukan sindiran kepada Nabi Nuh a.s. dengan menggunakan kata 3 kali pengulangan kata *ma naraka* yang menunjukkan sindiran kepada Nabi Nuh a.s.

Adapun dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak usia dini, seorang pendidik dapat menggunakan kata sindiran untuk menunjukkan dan memberitahukan bahwa yang dilakukan anak didik tersebut salah. Tentu harus diperhatikan bahwa kata sindiran yang digunakan tidak menyebabkan rasa sakit hati karena sindiran tersebut, tidak seperti kata sindiran keras yang ucapkan oleh para pemuka kaum Nabi Nuh a.s.

Poin yang telah penulis jelaskan sebelumnya merupakan berbagai gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah kisah. Beragamnya gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an menimbulkan pesan yang ingin disampaikan dalam kisah terkesan lebih bervariasi, dinamis, dan tidak monoton sehingga para pembacanya dengan antusias membacanya

dan mendapatkan hikmah darinya. Ini jugalah yang merupakan faktor penting Al-Qur'an dapat selalu eksis walau sudah 15 abad semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Implikasi Gaya Pengulangan Bahasa Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seorang anak yang memiliki rentang umur di antara 0 hingga 9 tahun (Rahardja, Fahrudin, et al. 2024). Pendapat lain mengatakan bahwa anak yang berusia dini merupakan anak yang memiliki usia mulai dari 0 tahun dan maksimal hanya sampai 6 tahun saja (Khaidir et al. 2021). Terlepas dari perbedaan terkait batasan umur anak usia dini, Mansur mengatakan anak yang sedang berada di usia dini mengalami fase yang paling penting dalam hidup mereka atau yang biasa disebut juga dengan fase Golden Age (Khaidir et al. 2021). Fase golden age merupakan fase yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak, karena pada fase ini otak anak sedang berkembang dengan sangat cepat. Oleh karenanya, pendidikan akhlak di usia ini dinilai sangat efektif untuk menanamkan akhlak baik kepada anak guna menjadi pondasinya kelak di masa depan.

Selain itu, dengan perkembangan zaman yang berkembang dengan sangat cepat, akhlak dan karakter merupakan hal yang paling rawan untuk mengalami degradasi. Pereira (2020) dalam penelitian menyebutkan bahwa degradasi akhlak merupakan tantangan terbesar yang dialami manusia di era yang selalu berkembang dengan cepat seperti sekarang ini. Hal ini dikuatkan oleh Rahardja, dkk (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa degradasi akhlak merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi bersamaan dengan berkembangnya zaman menuju era 5.0. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidikan akhlak sudah harus mulai dilakukan sejak anak berusia dini. Hal ini dikarenakan pada usia dini seorang anak sedang mengalami perkembangan yang disebut golden age, di mana otak anak pada usia ini sedang berkembang dengan sangat pesat, sehingga pendidikan yang dilakukan di usia ini akan sangat efektif dalam upaya penanaman akhlak yang kemudian akan menjadi pondasi untuk menghadapi tantangan degradasi akhlak yang akan terjadi di masa yang akan datang (Ningtias dan Fahrudin 2024).

Dalam upaya mendidik akhlak anak usia dini, seorang pendidik haruslah memperhatikan metode apa yang harus digunakan dalam upaya penanaman akhlak kepada anak usia dini. Setiap anak memiliki kecenderungan yang berbeda-beda terkait dengan cara belajar yang disukainya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk harus selalu cermat dan cerdas dalam memilih metode pendidikan apa yang sesuai dengan anak yang diajarkannya (Firman dan Anhusadar 2022; Ningtias, Sobarna, dan Aziz 2023). Para ilmuwan berpendapat, cara terbaik dalam upaya mendidik akhlak usia dini adalah dengan menggunakan metode-metode yang ringan, seperti memberikan rutinitas yang baik kepada anak, mengajarkannya untuk melakukan hal baik, dan memberikan contoh teladan yang baik (Mushab 2023).

Metode pengulangan yang digunakan Allah Swt. untuk menyampaikan kisah di dalam Al-Qur'an di pandang cukup relevan dalam upaya pendidikan akhlak anak usia dini karena metode pengulangan di dalam Al-Qur'an dengan segala aspek yang meliputinya dinilai mampu untuk menanamkan akhlak yang baik ke dalam hati dan pikiran seorang anak. Selain itu, metode pengulangan yang digunakan dalam Al-Qur'an dapat membantu seorang pendidik guna mencapai tujuan dari pembelajaran akhlak, karena dengan mengulangi segala aktivitas baik yang diajarkan oleh pendidik, seorang anak akan secara terbiasa melakukan hal-hal baik karena terus-menerus mengulangi hal tersebut sehingga akhlak baik itu secara tidak langsung dapat mengakar di dalam hati anak. Hal ini sejalan dengan metode pembiasaan, orang tua yang membiasakan anaknya melakukan hal baik tentu dapat membentuk kebiasaan baik pada diri seorang anak karena anak tersebut telah terbiasa melakukannya (Khaidir et al. 2021). Selain itu, dua aspek yang terkandung dalam pengulangan kisah al-Qur'an saling terkait antara satu aspek dengan aspek lainnya. Dengan adanya aspek yang beragam yang terkandung dalam pengulangan kisah al-Qur'an maka akan memberikan dampak pada kejiwaan pendengarnya, hal itu dikarenakan gaya bahasa yang dimiliki al-Qur'an beragam dan menyesuaikan kondisi kejiwaan setiap manusia (Mursalim 2017)

Namun, pengulangan yang dilakukan tanpa strategi akan dapat memberikan rasa jenuh dan bosan terhadap anak. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut untuk selalu memperhatikan metode pengulangan yang dilakukan kepada anak. Sebagaimana yang dilakukan Al-Qur'an dengan menggunakan beragam gaya bahasa untuk menghindari rasa jenuh dan bosan dalam mendengarkan kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, seorang pendidik dituntut untuk kreatif dalam memikirkan strategi yang beragam dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anak, seperti dengan

mengkombinasikan berbagai aktivitas baik untuk dilakukan, melakukan aktivitas baik dengan dibarengi permainan yang dapat meningkatkan semangat anak, dan hal-hal lainnya.

Pengulangan yang dilakukan untuk membentuk akhlak seorang anak tidaklah hanya dengan pengulangan aktivitas, melainkan juga harus didukung oleh pemahaman terkait dengan akhlak yang baik kepada anak. Selain melakukan pengulangan kegiatan yang baik, anak pun harus diberikan pemahaman terkait dengan hal baik apa yang sedang dilakukannya, seperti terkait dengan membuang sampah pada tempatnya, seorang anak haruslah diberikan pemahaman terkait dengan apa tujuan dan alasan yang mendasari hal itu dilakukan dan bagaimana dampaknya kepada alam dan lingkungan sekitar. Dengan diberikan pemahaman, anak akan mengetahui alasan dasar dilakukannya kegiatan tersebut sehingga ia tidak melakukan hal tersebut tanpa memahami dasar dan tujuannya.

Adapun dalam pengaplikasiannya, metode pengulangan yang dilakukan harus memperhatikan berbagai macam aspek sebagaimana pengulangan yang Allah Swt. lakukan di dalam al-Qur'an. Berikut merupakan beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam upaya penanaman dan pembentukan akhlak peserta didik berdasarkan pengulangan yang Allah Swt. lakukan di dalam al-Qur'an:

a. Menggunakan Gaya Bahasa yang Tidak Monoton

Dalam menyampaikan pengulangan materi pendidikan akhlak, pendidik hendaknya memperhatikan gaya bahasa yang tidak monoton, sehingga peserta didik tidak bosan akan materi yang disampaikan walaupun materi itu disampaikan secara berulang kali. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Allah Swt. dalam menyampaikan kisah-kisah dalam al-Qur'an, di mana Allah Swt. menyampaikan kisah yang sama berulang kali, namun menggunakan bahasa dan penekanan yang berbeda-beda dengan tujuan untuk memberikan kesan berbeda dan menarik perhatian yang mendengarkannya.

b. Menggunakan Bahasa yang Halus

Dalam menyampaikan pengulangan materi pendidikan akhlak, pendidik hendaknya menggunakan bahasa yang halus. Hal ini bertujuan agar materi akhlak yang disampaikan dapat merasuki jiwa dan sanubari peserta didik, karena apabila menggunakan bahasa yang keras akan memunculkan penolakan dalam hati peserta didik yang kemudian materi tersebut tidak akan masuk ke dalam hati peserta didik. Hal ini juga yang digunakan Nabi Nuh a.s. dalam Qs. Hud/ 11: 31 tatkala berbicara kepada para pemuka kaumnya yang kerap kali menggunakan kata-kata yang kasar, namun Nabi Nuh a.s. tetap menggunakan kata la aqulu yang menandakan walaupun dipancing dengan kata-kata yang kasar, Nabi Nuh a.s. tetap menggunakan kata yang halus.

c. Menggunakan Bahasa Kiasan

Dalam menyampaikan pengulangan materi pendidikan akhlak, pendidik hendaknya dapat menggunakan bahasa kiasan dalam menyampaikan materi pembelajaran akhlak. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek penasaran dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu penggunaan bahasa kiasan juga dapat membantu meningkatkan daya pikir dan analisis peserta didik. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. juga menyampaikan materinya terkadang menggunakan bahasa kiasan, sebagaimana dalam menyampaikan kisah Nabi Nuh a.s. dalam Qs. Hud/ 11: 37, yaitu Allah Swt. menggunakan kata a'yunina yang bermakna "mata-mata kami" untuk menunjukkan pengawasan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Nuh a.s.

d. Menggunakan Sindiran Halus

Dalam upaya membentuk dan mendidik akhlak anak usia dini, apabila ada anak didik yang melakukan perbuatan, perbuatan, dan tingkah laku yang kurang baik, pendidik diperbolehkan untuk menegur anak didik tersebut dengan sebuah sindiran. Namun yang harus diperhatikan adalah sindiran yang dilakukan tidak boleh menggunakan kata-kata yang kasar karena ditakutkan akan menimbulkan penolakan di hati anak didik tersebut dan menjadikan kegagalan dalam upaya pembentukan akhlak. Hal ini yang dilakukan Allah Swt. tatkala menegur Nabi Muhammad saw. atas kesalahannya, yaitu dalam Qs. Al-Taubah/ 9: 43. Tatkala menegur Nabi Muhammad saw. Allah Swt. menggunakan bahasa yang halus, yaitu dimulai dengan kata 'afallah 'anka dengan tujuan untuk menenangkan Nabi Muhammad saw. dan juga sebagai sindiran halus kepada Nabi Muhammad saw.

e. Menggunakan Hal yang Menarik Perhatian

Dalam menyampaikan pengulangan materi pendidikan akhlak, pendidik hendaknya menggunakan dan menambahkan berbagai hal yang menarik, baik dalam bahasa, sikap, tingkah laku, dan media pembelajaran. Pendidik bisa menggunakan bahasa kiasan untuk menarik perhatian peserta didik, bisa juga dengan menggunakan penekanan dalam penyampaian materi, dan juga bisa dengan berbagai media pembelajaran yang menarik.

f. Menggunakan Bahasa yang Indah dan Penekanan

Dalam menyampaikan pengulangan materi pendidikan akhlak, pendidik hendaknya menggunakan bahasa yang indah dan penuh penekanan. Hal ini bertujuan untuk menarik rasa perhatian peserta didik dan juga rasa penasaran peserta didik. Hal ini yang dilakukan Allah Swt. dalam menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti yang digunakan Allah Swt. dalam Qs. Nuh/ 71. Pada surat ini Allah Swt. menyampaikan kisah Nabi Nuh a.s. dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan juga penekanan, dalam surat ini Allah Swt. menggunakan berbagai macam bahasa yang indah dan penuh penekanan, seperti *اَسْتَكْبَارًا*, *فِرَارًا*, *وَنَهَارًا*. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kagum akan materi yang disampaikan Allah Swt. dalam kisah-kisahnyanya.

g. Menunjukkan Sikap Rendah Diri

Dalam upaya pembentukan akhlak anak usia dini, pendidik tidak hanya harus menyampaikan materinya berulang-ulang dan menggunakan bahasa yang indah. Namun, pendidik juga diharuskan untuk dapat memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya, salah satu caranya adalah dengan menunjukkan sikap rendah diri dan tidak sombong. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nabi Nuh a.s. dalam Qs. Hud/ 11: 31, di mana Nabi Nuh a.s. menggunakan kata *la aqulu* tatkala berbicara kepada para pemuka kaumnya yang selalu menyombongkan diri kepada Nabi Nuh a.s.

h. Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik

Dalam upaya pembentukan akhlak anak usia dini, pendidik hendaknya selaku memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk selalu berbuat baik, hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat anak didik untuk selalu berbuat baik. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Allah Swt. dalam Qs. Nuh/ 71: 4-20 tatkala memberikan motivasi kepada Nabi Nuh a.s. tatkala ia merasakan lelahnya mendakwahi kaumnya dan untuk meningkatkan semangat Nabi Nuh a.s. dalam berdakwah dengan memberikan motivasi kepada Nabi Nuh a.s. dengan menjelaskan berbagai kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.

Pendidikan dan pembentukan akhlak anak usia dini tidak hanya dapat bergantung kepada metode pengulangan sebagai metode pembelajaran dan pembentukan akhlak usia dini. Pendidik harus mampu untuk mengkolaborasikan berbagai macam metode untuk bisa dengan baik menanamkan akhlak kepada anak usia dini. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode kuis dan metode perumpamaan sebagai metode pembelajaran yang dikolaborasikan dengan metode pengulangan dalam upaya pembentukan akhlak anak usia dini. Pendidikan dan pembelajaran akhlak dengan menggunakan kuis dan perumpamaan dinilai efektif untuk menguji pemahaman seorang anak terkait dengan materi yang diajarkan dan juga menghadirkan daya saing antar anak sehingga akan memunculkan semangat belajar dan jiwa kompetitif dalam belajar. Metode keteladanan juga dapat digunakan dalam upaya pendidikan akhlak anak usia dini, hal itu dikarenakan pada usia dini seorang anak akan menyerap berbagai macam hal, termasuk dari tingkah laku orang yang dilihatnya. Maka dari itu pendidik dituntut untuk memberikan contoh baik dan menjadi suri teladan yang baik bagi anak didiknya.

Selain metode pembelajaran, pendidik juga dituntut untuk mampu menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang beragam dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran akhlak kepada anak. Pendidik dapat menggunakan berbagai macam media untuk meningkatkan semangat belajar anak, seperti dengan menggunakan video, audio, gambar, dan media-media pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dengan meningkatnya semangat belajar anak didik diharapkan akan mempermudah pendidik menanamkan nilai-nilai akhlak baik kepada anak didiknya.

SIMPULAN

Dalam penyampaian sebuah kisah, al-Qur'an memiliki gaya bahasa dan ciri khasnya tersendiri yang dengan gaya bahasa dan karakteristik tersebut kemudian mengakibatkan adanya rasa

antusiasme dan ketertarikan bagi yang mendengarkannya. Terdapat dua gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah kisah yaitu secara (1) retorik yang terdiri dari gaya bahasa asonansi, aliterasi, anastrof, afofasis, apostrop, eufimismus, dan litoses dan (2) kiasan yang terdiri dari gaya bahasa simile, metafora, epitet, sinekdoke, dan ironi). Gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an tersebut kemudian sangat dapat diaplikasikan dalam upaya pendidikan akhlak anak usia dini.

Metode pengulangan sebagaimana yang diterapkan Al-Qur'an dalam menyampaikan nilai yang terkandung dalam kisahnya dinilai sangat efektif guna menanamkan akhlak yang baik kepada anak. Pengulangan yang dilakukan dapat berupa aktivitas maupun pengulangan materi. Namun, sebagaimana yang dilakukan Al-Qur'an dengan penggunaan gaya bahasa yang beragam untuk menghindari rasa bosan dan jenuh pembacanya, seorang pendidik juga harus mampu berkreasi dan berinovasi dalam proses penanaman akhlak yang baik kepada anak, seperti dengan melakukan aktivitas yang beragam, sambil bermain, menyampaikan materi dengan perumpamaan, dan kuis. Hal ini dapat dilakukan agar penanaman akhlak yang baik kepada anak dapat dengan maksimal dilakukan. Dalam pengaplikasiannya, pendidik harus memperhatikan beberapa aspek yang menjadi strategi pengaplikasian metode pengulangan, yaitu menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton, menggunakan bahasa yang halus, menggunakan bahasa kiasan, menggunakan sindiran yang halus, menggunakan hal yang menarik perhatian, menggunakan bahasa yang indah dan penuh penekanan, menunjukkan sikap rendah diri, dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

REFERENSI

- Abdussalam, Aam. 2017. *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Maghza.
- Abdussalam, Aam, dan Cucu Surahman. 2022. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Bandung: UPI Press.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2018. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Firman, Walni, dan Laode Anhusadar. 2022. "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (2): 28–37.
- Gautama, Syahrindo. 2023. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (5): 1930–41.
- Hernawati, Sari, Muhammad Hafizh, dan Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja. 2024. "Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13 (1): 129–44.
- Khaidir, Kosilah, Agus Kistian, Nur Dafiq, Miswar Saputra, dan Nur Kholik. 2021. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khomsiyatin, Khomsiyatin, Nurul Iman, dan Ayok Ariyanto. 2017. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>.
- Miles, Matthew B, dan A Michael Huberman. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mucharomah, Miftah. 2017. "Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Quran." *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 146–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>.
- Mursalim, Mursalim. 2017. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika." *LENERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lenera.v1i01.831>.
- Mushab, Mushab Al Umairi. 2023. "Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap

- Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4 (2): 1–12.
- Ningtias, Annisa, dan Fahrudin Fahrudin. 2024. “Etika dalam Mitos dan Legenda Islam: Menggali Kearifan Tradisional.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8 (1): 103–20.
- Ningtias, Annisa, Ati Sobarna, dan Helmi Aziz. 2023. “Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Literasi dalam Pembelajaran Sejarah Islam pada Sekolah Dasar Berbasis Pesantren SD IT Al-Maqom.” In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3:94–100.
- Nuqrah, Al-Tihami. 1974. *Sikolojiyah al-Qishash fi al-Qur’an*. Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyah li al-Tauzi.
- Oktavia, Dewi Mike, dan Junaisih Dewi Madya. 2021. “Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini.” . 2 (2): 203–17.
- Oktaviana, Anita, Marhumah, Erni Munastiwi, dan Na’imah. 2022. “Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 5297–5306.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.
- Pereira, Andreia G., Tânia M. Lima, dan Fernando Charrua-Santos. 2020. “Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats.” *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* 8 (5): 3305–8. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8764.018520>.
- Purba, Ilyas Adhi, dan Zuraidah Zuraidah. 2021. “Efektivitas tanya jawab sebagai metode pengulangan materi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran saat daring.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 134–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51158/abdikmas.v1i2.553>.
- Rahardja, Muhammad Nurfaizi Arya, Fahrudin, Anggi Afrina Rambe, dan Regita Ayu Dwietama. 2024. “Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. al-Zāriyāt/51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>.
- Rahardja, Muhammad Nurfaizi Arya, Muhammad Maulana Malik Ibrohim, Miftahul Jannah Akmal, Annisa Ningtias Cevie Putri, dan Elan Sumarna. 2023. “Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini.” *JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES* 12 (2): 155–76.
- Rahardja, Muhammad Nurfaizi Arya, Anggi Afrina Rambe, Miftahul Jannah Akmal, Annisa Ningtias Cevie Putri, Regita Ayu Dwietama, dan Endis Firdaus. 2024. “Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21 (1): 65–82.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).16480](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480).
- Rambe, Anggi Afrina, dan Wirdati Wirdati. 2022. “Strategi Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.” *An-Nuha* 2 (1): 166–75.
- Raniya, Pudyas Tataquna, dan Waharjani Waharjani. 2023. “Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habitiasi (Telaah Hadits Abu Dawud dan at-Tirmidzi).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (2): 759–67.
- Rohendi, Edi. 2016. “Pendidikan karakter di sekolah.” *Eduhumaniora | jurnal pendidikan dasar kampus cibiru* 3 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>.

- Rohmah, Siti. 2021. *Akhlaq Tasawuf*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Sholichah, Aas Siti, Wildan Alwi, dan Ahmad Fajri. 2020. "Implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3 (02): 163–82.
- Sopian, Asep. 2017. "Stilistika Dialog Qur'ani dalam Kisah Nabi Nuh As." *Bahasa dan Seni* 45 (2): 181–96.
- Syafiqurrohman, Muhammad. 2020. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (1): 37–48.
- Syahidin. 2020. *Aplikasi Model Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Islam di Sekolah*. Bandung: UPI Press.
- Tambak, Syahraini. 2016. "Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13 (2): 110–27. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1517).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Metode Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zen, Auliya Rahmi, Muhammad Zalnur, Munawir K, Yunita Pratiwi, dan Anggi Afrina Rambe. 2022. "Parenting Model and the Effects Toward Children's Akhlaq: An Ethnographic Study of Coastal Community in Padang West Sumatera." *International Journal of Islamic Studies Higher Education* 1 (1): 30–41. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i1.112>.